

## Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi pada QS. Al-Rum (30): 41

Lukman Hakim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Munawir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [lukmanhakim@ar-raniry.ac.id](mailto:lukmanhakim@ar-raniry.ac.id)

**Abstract:** The environment is God's gift to mankind on earth. In order to use natural resources and increase public welfare, such as the 1945 Constitution has provided for in achieving the happiness of life. However, directly or indirectly, human activities have caused environmental damage. This article examines environmental damage in the Koran by looking at the interpretation of Fakhrudin al-Razi in QS. al-Rum (30): 41. This study is of a qualitative type, literature and will carry out a search of al-Razi's interpretation of the QS. al-Rum (30): 41. This article finds that, first, the meaning of damage is indicated by the word *al-fasad*, al-Razi argues that what is meant by all the damage caused by human hands is the result of human shirk. Second, the relevance of al-Razi's interpretation of the phenomenon of environmental damage in Indonesia due to hurricanes, damage to green land, higher salinity and acidity of sea water, and damage to water sources in urban areas.

**Keywords:** *Ecological Awareness, al-Razi' Interpretation, Fasad*

**Abstrak:** Lingkungan hidup ialah karunia Tuhan bagi umat manusia dimuka bumi. Dalam rangka menggunakan sumber daya alam dan menaikkan kesejahteraan umum seperti yang telah dimanahkan UUD 1945 dalam menggapai pencapaian kebahagiaan hidup. Akan tetapi, secara langsung maupun tidak, aktivitas manusia telah banyak menyebabkan kerusakan lingkungan. Artikel ini mengkaji kerusakan lingkungan dalam al-Quran dengan melihat penafsiran Fakhrudin al-Razi dalam QS. al-Rum (30): 41. Kajian ini berjenis kualitatif dengan melakukan penelusuran terhadap penafsiran al-Razi atas ayat tersebut. Artikel ini menemukan bahwa, *pertama*, makna kerusakan ditunjukkan oleh kata *al-fasad*, al-Razi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan segala kerusakan yang terjadi sebab ulah tangan manusia adalah akibat kesyirikan manusia. *Kedua*, relevansi penafsiran al-Razi terhadap fenomena kerusakan lingkungan di Indonesia diakibat oleh angin topan, rusaknya lahan hijau, keasinan dan keasaman air laut semakin tinggi, dan rusaknya sumber air di area perkotaan.

**Kata Kunci:** *Kesadaran Ekologi, Penafsiran al-Razi, Fasad*

### Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan karunia Tuhan bagi rakyat Indonesia dan bangsa Indonesia. Suatu bentuk menggunakan sumber daya alam dan menaikkan kesejahteraan umum dalam UUD 1945 dan menggapai kebahagiaan dalam hidup.<sup>1</sup> Sebagian wilayah Indonesia merupakan perairan sehingga Indonesia memiliki iklim maritim yang mana kondisi sangat dipengaruhi dengan permukaan laut. Sehingga kelembapan udara

---

<sup>1</sup>Alam Setia Zain, *Hukum Lingkungan (Konservasi Hutan)* (Jakarta, 2000), 2.

maksimum di Indonesia sangat tinggi berkisar 85-100 %.<sup>2</sup> Namun pada kenyataannya, aktivitas manusia telah banyak menyebabkan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini setidaknya bisa disebut beberapa kasus, seperti penebangan liar, pencemaran sungai hingga rusaknya kualitas air dan tanah. Bahkan al-Qur'an juga telah menyebutkan bahwa kerusakan atas bumi diakibatkan oleh kelalaian manusia, yaitu dalam surah al-Rum (30): 41.

Ada beberapa kajian tentang kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an. di antaranya adalah *pertama*, artikel yang berjudul *Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa al-Maraghi: Studi Tafsir al-Maraghi pada surat al-Rum ayat 41, Al-Mulk ayat 3-4 dan al-A'raf ayat 56*.<sup>3</sup> Artikel ini menjelaskan bagaimana al-Maraghi melihat ayat-ayat mengenai kerusakan lingkungan melalui perspektif saintifik. *Kedua*, *Kerusakan Lingkungan dalam al-Quran* menjelaskan kerusakan-kerusakan yang terjadi dalam al-Quran yang dihimpun melalui ayat-ayat.<sup>4</sup> *Ketiga*, *Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Quran*, Studi ini menjelaskan beberapa pemikiran mufasir Indonesia, seperti Hamka dan M. Quraish Shihab.<sup>5</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang fokus pada kajian tentang kerusakan lingkungan dalam QS. al-Rum (30): 41 yang dilihat dari penafsiran Fakh al-Din al-Razi. Sebelumnya, pembahasan tentang kerusakan lingkungan banyak mengutip pendapat secara umum dan belum bersikap khusus. Maka, artikel ini akan melengkapi kekurangan pada artikel sebelumnya. Artikel ini akan menjawab beberapa persoalan mendasar, yaitu *pertama*, bagaimana penafsiran al-Razi terhadap QS. al-Rum (30): 41 dan bagaimana proyeksi penafsiran al-Razi terhadap ayat tersebut dengan kesadaran ekologi dalam al-Qur'an.

Kajian ini berjenis kualitatif dengan melakukan penelusuran terhadap penafsiran al-Razi pada QS. al-Rum (30): 41. Al-Razi dipilih karena ia adalah seorang sarjana muslim yang menguasai beragam disiplin ilmu pengetahuan. Sehingga produk tafsirnya menjadi sangat komprehensif karena al-Qur'an ditafsirkan atau dijelaskan dengan beragam cabang keilmuan, walaupun di banyak tempat dalam tafsir nampak al-Razi

---

<sup>2</sup>Winda Sartika Purba, dkk, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2017* (Jakarta, 2017), 5.

<sup>3</sup>Uni dan Siti Chodijah Ratnasari, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa al-Maraghi: Studi *Tafsir al-Maraghi* pada surat al-Ruum ayat 41, al-Mulk ayat 3-4 dan al-A'raf ayat 56," *Al Tadabur*, Vol. 05, No. 01 (1 Juni 2020): 1.

<sup>4</sup>Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, dan Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Quran," Vol. 30, No. 2 (November 2018): 1.

<sup>5</sup>M. Luthfi Maulana, "Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Quran: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)," (Semarang, UIN Wali Songo, 2016).

sering memberikan *counter* atas pemikiran kaum Muktazilah.<sup>6</sup> Selain itu, juga akan dilihat bagaimana relevansi penafsiran tersebut dengan fenomena dan kewacanaan kesadaran ekologi dalam al-Qur'an

Data-data yang digunakan dalam tulisan ini diperoleh dari dokumen, yaitu kitab *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, kitab-kitab tafsir lain, referensi pendukung, dan dokumentasi tentang kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah historis-kritis yang akan menelusuri akar-akar kehistorisan penafsiran al-Razi pada QS. al-Rum (30): 41. Kemudian, penulis akan secara kreatif menunjukkan relevansi penafsiran al-Razi dengan fenomena dan kewacanaan kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia.

### **Biografi Fakhruddin al-Razi**

Fakhr al-Din mempunyai nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Hasan bin Ali al-Tamymi al-Bakri al-Tabarastani al-Razi.<sup>7</sup> Ia memiliki gelar “Fakhr aDin” atau sering disebut dengan Ibnu Khatib al-Ray, merupakan seorang pembaharu yang ada pada abad ke-16 H.<sup>8</sup> Lahir di Ray, sebuah kota di Taheran (Iran) tahun 544 H/1150 M.<sup>9</sup> Ayahnya seorang ulama besar di kotanya, bernama Dhiya' al-Din dan merupakan keturunan dari khalifah Abu Bakar al-Shiddiq.<sup>10</sup> Al-Razi wafat pada Syawal 606 H/1209 M.<sup>11</sup>

Sejak kecil, al-Razi diajarkan oleh ayahnya sendiri yakni Syeikh Dhiya' al-Din yang mana ayahnya merupakan ulama besar serta tokoh pemikir yang banyak dikagumi saat itu. Setelah berguru kepada ayahnya, ia melanjutkan ke kota Khurasan. Di sana banyak ulama besar yakni Imam Bukhari, Imam Tarmidzi dan Abdullan bin Mubarak. Lalu melanjutkan ke kota Hera daerah Afganistan.<sup>12</sup> Al-Razi hidup di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai keberagaman agama yang difahami oleh penduduk setempat. Kedewasaan dirinya juga terbangun dari berbagai suasana yang pernah ia

---

<sup>6</sup>A. Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, “Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, No. 2 (2019): 157–58.

<sup>7</sup>Untuk selanjutnya, dalam artikel ini akan dituliskan al-Razi saja

<sup>8</sup>Fathullah Khalif, *Fakhruddin al-Razi* (Iskandariah: Danal jamiat al-Mishriyah, 997), 6-7.

<sup>9</sup>Muhammad 'Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhun wa Manhajuhum* (Taheran: Mua'ssash al-Taba'ah wa al-Nashr, 1415), 351.

<sup>10</sup>Fakhruddin, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir (Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001), 17.

<sup>11</sup>Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 220.

<sup>12</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, t.t.), 529.

rasakan. Sejak kecil ia telah menghafal dan menamatkan kitab *Syamil* karya al-Junaini, *al-Mustasyfa* karya al-Ghazali dan kitab *al-Mu'tamad*.

Al-Razi banyak mengarang buku di antaranya tafsir, ushul fiqih, hikmah, ilmu debat, nahwu, dan sebagainya.<sup>13</sup> Diperkirakan karangannya melebihi 200 buah. Al-Razi banyak menuntut ilmu kepada ulama-ulama besar di masanya seperti Abi Muhammad al-Baghawi, di mana ia belajar ilmu tasawuf dan ilmu kalam. Ia juga belajar buku karangan al-Ghazali dan kitab *al-Mu'tamad* karya Abi al-Husain al-Bisri. Sehingga tidak diragukan jika ia menjadi seorang ahli masalah usul.<sup>14</sup> Al-Razi juga dikenal sebagai seorang ahli fikih melihat pada banyaknya karya yang telah ia tulis seperti kitab *al-Maul fi Ilmi al-Ushul* yang merangkum empat kitab besar mazhab Syafi'i dan pendapat ahli kalam lainnya.<sup>15</sup>

Banyak karya yang menjadi unggulannya, salah satunya adalah kitab *Mafatih al-Ghayb* atau disebut dengan *Tafsir al-Kabir*.<sup>16</sup> Kitab ini merupakan kitab fenomenal dan terkenal dari karya-karyanya yang lain. Ditulis ketika al-Razi memiliki kematangan dalam ilmunya. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa al-Razi tidak menyelesaikan tafsirnya. Walau demikian, kitab ini memiliki kelebihan dari segi bahasanya dan penyampaiannya yang dalam. Di tulis dalam 8 jilid besar, tergolong *tafsir bi al-ra'y* karena banyaknya pemikiran rasional, seperti kedokteran, logika, filsafat, dan hikmah. Metode yang dipakai ialah *tahlili* karena menafsirkan dari *al-Fatihah* sampai *al-Nas*.

### Penafsiran al-Razi atas QS. al-Rum (30): 41

Kerusakan lingkungan sejatinya sudah menjadi perhatian umat manusia sejak dahulu. Dalam tradisi Islam sendiri, bisa dibuktikan dengan adanya ayat al-Qur'an yang menyinggung kerusakan alam atau lingkungan. Salah satunya adalah QS. al-Rum 30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah terlihat baik di darat ataupun di laut yang disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia itu sendiri, agar mereka merasakan sebagian perbuatan akibat dari ulah mereka sendiri agar mereka kembali ke jalan yang benar”

<sup>13</sup>Muhammad Arif, “Pendidikan kejiwaan dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin al-Razi),” *Farabi*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2019): 163.

<sup>14</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 1.

<sup>15</sup>Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Fakhruddin al-Razi* (Beirut: Darul Fikr, 2005), 6.

<sup>16</sup>al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, 529.



Ayat ini termasuk kelompok surat *makkiyah*, turun pada periode sebelum Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah. Akan tetapi, tidak diketahui secara pasti bagaimana sebab turunnya ayat ini. Meski demikian, jika dilihat dalam posisinya sebagai bagian dari surat *makkiyah*, ayat ini sangat bernuansa teologis. Hal ini sesuai dengan karakter umum surat-surat *makkiyah*. Ayat 41 al-Rum ini sejatinya adalah lanjutan dari pembicaraan yang ada pada ayat sebelumnya, yaitu Allah mempertanyakan kepada kafir Quraisy apakah sekutu-sekutu (berhala) yang dibuat oleh mereka dapat menjalankan apa yang persis Allah lakukan, seperti menciptakan manusia, memberinya rejeki hingga memamatkannya (QS. al-Rum (30): 41). Sedangkan ayat setelahnya, berbicara tentang umat-umat terdahulu banyak yang mempersekutukan Allah (QS. al-Rum (30): 42). Kemudian, diakhiri dengan ayat yang memerintahkan manusia untuk berpegang teguh pada jalan Allah sebelum hari kiamat yang tanpa titik balik itu datang (QS. al-Rum (30): 43).

Ayat ini secara tekstual membicarakan bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi di bumi adalah akibat ulah tangan manusia. Dalam ayat ini, makna kerusakan ditunjukkan oleh kata *al-fasad*. Kata *al-fasad*, maknanya menunjuk pada keadaan sesuatu yang rusak atau bergeser dari keteraturan yang seharusnya atau berubah dari bentuk asalnya.<sup>17</sup> Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa kata *fasad* tidak hanya berkonotasi pada alam, melainkan juga termasuk badan, jiwa, atau lainnya. Kata *fasad* oleh al-Qur'an setidaknya disebut dalam lima hal, yaitu *pertama*, perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (QS. al-Baqarah (2): 11). *Kedua*, ketidakteraturan dan berantakan (QS. al-Anbiya (21): 22). *Ketiga*, perilaku destruktif (merusak) (QS. al-Naml (27) : 34). *Keempat*, menelantarkan atau tidak peduli (QS. al-Baqarah (2): 220). *Kelima*, kerusakan lingkungan (QS. al-Rum (30): 41). Istilah-istilah lain yang dipakai dalam al-Qur'an untuk menunjukkan arti kerusakan lainnya ialah *halaka*, *sa'a* dan *dammara*.

Ayat ini menyebutkan bahwa telah terjadi kerusakan di daratan (*al-bar*) dan lautan (*al-bahr*). Al-Razi berpendapat yang dimaksud dengan kerusakan di daratan dan lautan yaitu terjadinya angin topan,<sup>18</sup> yaitu angin yang bergerak dengan kecepatan tinggi yang terjadi karena antara dua lokasi yang berdekatan memiliki perbedaan tekanan

---

<sup>17</sup>Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 636.

<sup>18</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), XXV: 128.

udara yang sangat besar.<sup>19</sup> Sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa kerusakan tersebut berupa rusaknya keanekaragaman tumbuhan di daratan dan semakin tingginya tingkat keasinan air laut.<sup>20</sup> Rusaknya hutan atau lahan hijau menjadi salah satu contoh. Hutan memiliki tugas yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bukan hanya berfungsi sebagai penyedia cadangan oksigen, namun juga menjadi tempat tersimpannya persediaan air tanah hingga sebagai pencegah terjadinya banjir. Selain itu, semakin asin air laut, maka kehidupan yang ada di dalamnya akan rusak sehingga berpengaruh pada ketersediaan ikan sebagai salah satu sumber pangan manusia.

Ibnu Abbas juga berpendapat bahwa *al-bar* yaitu perkotaan maupun perkampungan yang di dalamnya tidak ada sungai yang mengalir. Dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan bahwa *al-bahr* biasanya disebut untuk perkotaan yang besar dan memiliki lautan. Mengingat bahwa penduduknya yang seperti lautan. Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan *al-bahr* ialah padang sahara.<sup>21</sup> Daratan-daratan yang ditempati oleh kelompok-kelompok dan kota-kota yang tidak mempunyai sungai. Biasanya orang-orang Arab itu sering menyebut kota besar dengan lautan.

Kerusakan yang terjadi pada *al-bahr* juga dapat merujuk pada kota atau desa yang berada berdampingan dengan sumber daya air, terkhusus sumber daya air yang mengalir atau volume yang besar seperti laut dan sungai. Hal ini setidaknya berdasar pendapat yang dikutip oleh al-Razi, bahwa kata *al-bahr* juga memiliki arti area perkotaan yang dibangun di dekat sumber air.<sup>22</sup> Hal ini juga sama dengan apa yang telah diriwayatkan Mujahid dan Ikrimah, maksud kata *al-bahr* dalam ayat ini adalah kota-kota yang menjadi tempat tinggal untuk manusia menetap.<sup>23</sup> Adapun bentuk kerusakan yang terjadi adalah berkurangnya sumber air yang digunakan oleh kota tersebut.<sup>24</sup> Apabila ini terjadi, tentu akan berdampak pada hal-hal lainnya, seperti pertanian, hingga keperluan mandi, cuci dan kakus.

Al-Razi berpendapat yang dimaksud dengan segala kerusakan yang terjadi sebab ulah tangan manusia adalah akibat kesyirikan manusia. Al-Razi melihat bahwa

---

<sup>19</sup>Emilya Nurjani, Arum Rahayu, dan Febriyan Rachmawati, "Kajian Bencana Angin Ribut di Indonesia Periode 1990-2011: Upaya Mitigasi Bencana," *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian* 11, No. 2 (2013): 192.

<sup>20</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, XXV: 128.

<sup>21</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1995), XIX: 100.

<sup>22</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, XXV: 128.

<sup>23</sup>Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001), X: 510.

<sup>24</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, XXV: 128.

kesyirikan tidak hanya pada keyakinan atau teologi saja. Namun juga dilakukan oleh anggota tubuh. Kesyirikan yang kedua ini memiliki dua bentuk, yaitu *fasiq* dan *ma'shiyah*. Al-Razi menegaskan bahwa kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang tidaklah berdampak buruk bagi Allah, justru itu akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri.<sup>25</sup> Sayangnya, al-Razi tidak menyebutkan apa contoh bentuk kemaksiatan yang bisa berakibat terjadi kerusakan lingkungan. Di tempat lain, al-Zamakhshari menyebutkan kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan akibat kemaksiatan dan dosa manusia. Mengutip pendapat Ibn 'Abbas, al-Zamakhshari menyebutkan salah satu kemaksiatan tersebut adalah pembunuhan.<sup>26</sup>

Ulah manusia yang mengakibatkan terjadinya kerusakan-kerusakan di muka bumi. Kerusakan pada alam, Allah tampakkan agar manusia mengetahui bagaimana akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Hal ini kemudian menjadikan manusia kembali kepada jalan yang benar. Meskipun sebenarnya manusia tidak memiliki titik balik dalam perbuatan buruk yang dilakukannya.<sup>27</sup> Kerusakan yang terjadi pada dasarnya adalah bagian dari balasan yang disiapkan oleh Allah bagi kejahatan atau keburukan yang dilakukan oleh manusia.<sup>28</sup>

### **Proyeksi Penafsiran al-Razi terhadap Fenomena Kerusakan Lingkungan di Indonesia**

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan beberapa bentuk kerusakan yang terjadi menurut al-Razi, yaitu Angin topan, rusaknya lahan hijau, meningkatnya tingkat keasinan dan keasaman air laut, dan rusaknya persediaan air di area perkotaan. Kemudian pada bagian ini akan dieksplorasi relevansi penafsiran al-Razi di atas dengan fenomena dan kewacanaan kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Namun yang akan menjadi fokus adalah perilaku-perilaku manusia yang menyebabkan beberapa kerusakan di atas terjadi. *Pertama*, angin topan termasuk dalam kategori bencana yang terjadi akibat peristiwa yang disebabkan oleh alam atau telah terjadi perubahan alamiah kondisi bumi.<sup>29</sup>

<sup>25</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, XXV:129.

<sup>26</sup>al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Riyadh: Maktabah al-'Abikat, 1998), IV: 582.

<sup>27</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, XXV: 129.

<sup>28</sup>al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf...*, IV: 582.

<sup>29</sup>Ali Maulida, "Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, No. 02 (2019): 134–37.

Dalam kasus Indonesia, angin topan biasanya disebut angin ribut atau angin puting beliung. Di Indonesia relatif sering terjadi bencana angin puting beliung. Dari sini dapat dipahami bahwa tidak ada campur tangan manusia dalam proses terjadi angin puting beliung. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak 1 Januari 2020 hingga 9 Juni 2020 dari 1.453 bencana alam yang terjadi di Indonesia tercatat sebanyak 408 kali kasus puting beliung.<sup>30</sup> Dari kasus ini tentu banyak menelan korban baik jiwa maupun materi.

Perihal angin topan, al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah Swt mengirimkannya dalam rangka memusnahkan kaum 'Ad. Kejadian ini memang sangat dahsyat sehingga menggetarkan hati jika memikirkannya.<sup>31</sup> Jika dikaitkan dengan penafsiran al-Razi di atas, peristiwa yang dialami oleh kaum 'Ad ini menjadi bukti bahwa kesyirikan dapat menjadi penyebab terjadinya kerusakan di muka bumi. Sejarah mencatat bahwa kaum 'Ad memiliki peradaban yang maju dan gemilang. Namun karena kedurhakaannya kepada risalah Allah kemudian menyebabkan mereka mendapatkan azab yang pedih.<sup>32</sup>

*Kedua*, rusaknya lahan hijau. Kerusakan lahan telah terjadi di mana-mana, dilihat dari banyaknya lahan yang sudah tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya, atau sebaliknya lahan yang seharusnya masih berfungsi sesuai peruntukannya malah diubah fungsinya sehingga kuantitas lahan tersebut berkurang jumlahnya. Kerusakan lahan dapat dibagi menjadi 2 kategori: *Pertama*, kerusakan lahan kualitas, yaitu bersifat fisik atau kimiawi seperti lahan mengalami kerusakan dan tidak berfungsi seperti potensinya. *Kedua*, kerusakan lahan kuantitas, yaitu luasnya sebuah lahan sudah menjadi semakin berkurang diakibatkan peralihan fungsi, seperti berkurangnya lahan hutan yang dialihkan menjadi lahan pertanian.

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan makhluk hidup di bumi seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Lingkungan hidup ialah kondisi sekitar yang dapat mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan dan tingkah laku beragam organisme.<sup>33</sup> Kerusakan lahan hijau diakibatkan kerusakan tingkat pohon, kerusakan pepohonan

---

<sup>30</sup><https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01398626/hingga-9-mei-2020-indonesia-setidaknya-sudah-alami-1453-bencana-alam>. Diakses pada 05-07-2020 pukul 19:21 WIB.

<sup>31</sup>S.M Baba Sila, *Asbab Halak al-Umam al-Salifah kama Waradat fi al-Qur'an al-Karim* (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2000), 65.

<sup>32</sup>Fitriani Asri, "Penafsiran Kaum 'Ad dalam al-Qur'an Studi Analisis Orientalis dan *I'jaz Ghaib*," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, No. 2 (2020): 165–67.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Cahaya Illahi* (Bandung: Mizan, 2007), 375.



akibat pemanenan kayu (*damaged trees caused by logging*), keterbukaaan lahan (*ground exposure caused by logging*).<sup>34</sup>

Hal yang memprihatinkan selanjutnya perubahan fungsi lahan, yang pada awalnya berfungsi sebagai lindung berubah menjadi lahan budidaya. Mengenai kerusakan hutan sendiri ada 3 faktor yang mempengaruhinya, yaitu penebangan hutan, kebakaran hutan, serta perubahan fungsi hutan (kawasan hutan lindung yang telah menjadi kawasan pertambangan). Penyebab merosotnya hasil pertanian dan lahan hijau diakibatkan lahan-lahan yang tidak produktif lagi seperti sediakala, sehingga lahan menjadi ketergantungan kepada pupuk. Jika tidak ditambahkan pupuk maka tumbuhan tidak akan bertumbuh dengan baik.<sup>35</sup>

*Ketiga*, keasinan dan keasaman air laut semakin tinggi. Kerusakan berikutnya yang menurut al-Razi terjadi adalah meningkatnya kadar keasinan dan keasaman air laut. Penyerapan CO<sub>2</sub> yang berlebih menjadi penyebab hal ini terjadi yang kemudian berakibat pada menurunnya pH air laut.<sup>36</sup> Meningkatnya penyerapan CO<sub>2</sub> ini sangat dipengaruhi oleh beragam aktivitas manusia yang menyebabkan meningkatnya konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer, seperti pembakaran hutan, asap kendaraan bermotor, hingga limbah industri. Berdasarkan laporan Titri Yan Rizki dkk, disebutkan bahwa nilai pH di perairan laut Indonesia relatif bervariasi antara 7.7 hingga 8.2. Nilai pH memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kesuburan air laut yang *notabene* akan berpengaruh pada kehidupan biota laut.<sup>37</sup>

*Keempat*, rusaknya sumber air di area perkotaan. Area perkotaan di Indonesia selalu bermasalah dengan sumber airnya, mulai dari sumber air tanah hingga air permukaan seperti waduk dan sungai seperti yang terjadi di Jakarta dengan sungai Ciliwungnya. Perilaku penduduk perkotaan yang banyak menjadi penyebab rusaknya sumber daya air adalah sistem sanitasi yang buruk dan membuang sampah sembarang hingga eksploitasi air tanah yang berlebihan. Pada kasus Jakarta, sungai Ciliwung mulai kehilangan fungsi utamanya akibat perilaku warganya. Di antaranya adalah buruknya pengelolaan sampah yang mengakibatkan sungai Ciliwung menjadi kotor penuh sampah

---

<sup>34</sup>Sona Suhartana dan Dulsalam, "Pemanenan Berwawasan Lingkungan Untuk Minimasi Kerusakan Hutan (Reduced Impact Logging for Minimizing Forest Damages)," Vol. 18, No. 2 (2000): 100.

<sup>35</sup>Budi Heri Pirngadi, "Pengendalian Kerusakan Lahan, Hutan, dan Air," *Infomatek*, Vol. 6, No. 1 (Maret 2004): 41.

<sup>36</sup>M. Safitri dan M. R. Putri, "Kondisi Keasaman (pH) Laut Indonesia," *PROSIDING*, 2013, 74.

<sup>37</sup>Titri Yan Rizki, Camellia Kusuma Tito, dan Agus Setiawan, *Variasi pH di Perairan Indonesia (Bunga Rampai Oseanografi Operasional di Indonesia, Satu Dekade Balai ...)*, 2015), 28.

dan menjadi dangkal hingga rusaknya biota air yang ada di dalamnya.<sup>38</sup> Selain itu, air tanah yang terus disedot juga mengakibatkan permukaan tanah Jakarta semakin menurun sehingga menyebabkan banjir yang semakin parah.<sup>39</sup> Hal ini semakin diperparah dengan minimnya daerah atau lubang resapan air. Pencemaran air diakibatkan munculnya zat-zat yang telah mencemari kebersihan air hingga air berubah warna, aroma, hingga rasanya. Air limbah yang dibuang oleh masyarakat inilah penyebab utama pencemaran air diperkotaan. Baik berupa padat atau cair lalu bercampur ke dalam air sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dari normal dan inilah dinamakan dengan pencemaran.<sup>40</sup> Rusaknya sumber air diakibatkan oleh perkembangan sektor industri dan teknologi. Maka, hal ini akan mempengaruhi terhadap pencemaran.

Sikap manusia yang tidak bisa mengendalikan perbuatan dapat mengakibatkan beragam kerusakan di muka bumi. Pada abad ke-20, manusia berada dalam suatu krisis global yang serius, yakni suatu krisis kompleks dan multi dimensional yang dari seginya dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan baik kesehatan dan mata pencarian.<sup>41</sup> Pandangan antroposentrisme dapat dipahami bahwa segala aktifitas pada alam semesta yang dilakukan hanyalah untuk kepentingan manusia.

Kelebihan jumlah penduduk, teknologi industri merupakan salah satu penyebab terjadinya degradasi dalam lingkungan alam yang sepenuhnya berada dalam gantungan hidup manusia. Perkotaan besar telah tertutup selimut asap-kabut yang berwarna kuning dan rasanya pun menyakitkan dan menyesakkan. Sehingga kesehatan manusia menjadi terancam punah oleh berbagai bahan-bahan kimia yang banyak mengandung racun.<sup>42</sup>

## Kesimpulan

Dalam penafsiran al-Razi atas QS. al-Rum: 41 disebutkan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi adalah akibat kesyirikan yang dilakukan oleh manusia. Beberapa bentuk kerusakan yang terjadi antara lain adalah angin topan, rusaknya lahan hijau, meningkatnya tingkat keasinan dan keasaman air laut, dan rusaknya persediaan air di

---

<sup>38</sup> Renny Kurnia Hadiaty, "Diversitas dan Hilangnya Jenis-Jenis Ikan di Sungai Ciliwung dan Sungai Cisada2ne," *Berita Biologi* 10, No. 4 (2011): 495–96.

<sup>39</sup> Budi Harsoyo, "Mengulas Penyebab Banjir di Wilayah DKI Jakarta dari Sudut Pandang Geologi, Geomorfologi dan Morfometri Sungai," *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca* 14, No. 1 (2013): 39–41.

<sup>40</sup> Wisnu Arya Wardana, *Dampak Pencemaran Lingkungan* (Yogyakarta: Andi, 2001), 27.

<sup>41</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2014), 3.

<sup>42</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, 33.

area perkotaan. Al-Razi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan segala kerusakan yang terjadi sebab ulah tangan manusia adalah akibat kesyirikan manusia. Al-Razi melihat bahwa kesyirikan tidak hanya pada keyakinan atau teologi saja. Namun juga dilakukan oleh anggota tubuh. Kesyirikan yang kedua ini memiliki dua bentuk, yaitu *fasiq* dan *ma'shiyah*. Al-Razi menegaskan bahwa kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang tidaklah berdampak buruk bagi Allah, justru itu akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri.

Kemudian, proyeksi dalam penafsiran al-Razi dalam surat ini : *Pertama*, angin topan termasuk dalam kategori bencana alam yang diakibatkan oleh alam atau dengan kata lain terjadi perubahan alamiah kondisi bumi. *Kedua*, rusaknya lahan hijau. Kerusakan lahan telah terjadi dimana-mana, dilihat dari banyaknya lahan yang sudah tidak berfungsi seperti peruntukannya dan diubah menjadi fungsi lainnya membuat kuantitas lahan berkurang. *Ketiga*, keasinan dan keasaman air laut semakin tinggi. Kerusakan berikutnya yang menurut al-Razi terjadi adalah meningkatnya kadar keasinan dan keasaman air laut. *Keempat*, rusaknya sumber air di area perkotaan. Area perkotaan di Indonesia selalu bermasalah dengan sumber airnya, mulai dari sumber air tanah hingga air permukaan. Perilaku penduduk perkotaan yang banyak menjadi penyebab rusaknya sumber daya air adalah sistem sanitasi yang buruk, membuang sampah sembarang hingga eksploitasi air tanah yang berlebihan.

## Daftar Pustaka

- A. Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019).
- Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarno Shobron. "Kerusakan Lingkungan dalam al-Quran," Vol. 30, No. 2 (November 2018).
- Ahmad Rofi' Usmani. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 19. Semarang: Toha Putra, 1995.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahis fi Ulum al-Quran*, Terj. Mudzakir. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, t.t.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Al-Thabari, Ibn Jarir. *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Vol. 10. Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001.
- Ali Maulida. "Bencana-bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-ayat tentang Bencana Alam." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (2019).
- Al-Ashfahani, Raghīb. *Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Zamakhshari, Muhammad bin Umar. *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Vol. 4. Riyadh: Maktabah al-'Abikat, 1998.
- Baba Sila, S.M. *Asbab Halak al-Umam al-Salifah kama Waradat fi al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2000.
- Budi Hasoyo. "Mengulas Penyebab Banjir di Wilayah DKI Jakarta dari Sudut Pandang Geologi, Geomorfologi dan Morfometri Sungai." *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca* 14, no. 1 (2013).
- Budi Heri Pirngadi. "Pengendalian Kerusakan Lahan, Hutan, dan Air." *Infomatek*. Vol. 6, No. 1 (Maret 2004).
- Fitriani Asri. "Penafsiran Kaum 'Ad dalam al-Qur'an Studi Analisis Orientalis dan I'jaz Ghaib." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 2 (2020)
- Fritjof Capra. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2014.
- Khalif, Fathullah. *Fakhruddin ar-Razi*. Iskandariah: Danal jamiat al-Mishriyah, 997.
- Muhammad Ali Ayazi. *Al-Mufasssirun Hayatuhun wa Manhajuhum*. Taheran: Mua'ssasah al-Taba'ah wa al-Nashr, 1415.
- Muhammad Arif. "Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhrudin ar-Razi)." *Farabi*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2019).
- M. Luthfi Maulana. "Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Quran: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)." UIN Wali Songo, 2016.
- M. Quraish Shihab. *Cahaya Illahi*. Bandung: Mizan, 2007.



- M. Safitri M. R. Putri. "Kondisi Keasaman (pH) Laut Indonesia." *PROSIDING*, 2013
- Nurjani, Emilyya, Arum Rahayu, dan Febriyan Rachmawati. "Kajian Bencana Angin Ribut di Indonesia Periode 1990-2011: Upaya Mitigasi Bencana." *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian* 11, no. 2 (2013).
- Ratnasari, Uni dan Siti Chodijah. "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa al-Maraghi: Studi Tafsir al-Maraghi pada surat al-Rum ayat 41, al-Mulk ayat 3-4 dan al-A'raf ayat 56." *Al Tadabur*. Vol. 05, No. 01 (1 Juni 2020).
- Rizki, Titri Yan, Camellia Kusuma Tito, dan Agus Setiawan. *Variasi pH di Perairan Indonesia*. Bunga Rampai Oseanografi Operasional di Indonesia, Satu Dekade Balai, 2015.
- Renny Kurnia Hadiany. "Diversitas dan Hilangnya Jenis-Jenis Ikan di sungai Ciliwung dan sungai Cisadane." *Berita Biologi* 10, No. 4 (2011)
- Sona Suhartana dan Dulsalam. "Pemanenan Berwawasan Lingkungan Untuk Minimasi Kerusakan Hutan (Reduced Impact Logging for Minimizing Forest Damages)" Vol.18, No. 2 (2000).
- Wisnu Arya Wardana. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Winda Sartika Purba, dkk. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2017*. Jakarta, 2017.
- Zain, Alam Setia. *Hukum Lingkungan (Konservasi Hutan)*. Jakarta, 2000.

